

Peningkatan Pemahaman Moderasi Beragama Bagi Santri: Pencegahan Ekstrimisme di kalangan Santri

Shofaussamawati *¹, Moh Muhtador ².

^{1,2} Institut Agama Islam Negeri Kudus

*e-mail: shofaussamawati@iainkudus.ac.id ¹ muhtador@iainkudus.ac.id ²

Abstrak

Pesantren merupakan pusat peradaban Islam Indonesia sebagai tempat kader ulama yang mengajarkan sumber primer agama secara kontinu. Secara khusus pemahaman mengenai moderasi beragama di kalangan santri Konsep moderasi beragama perlu diinternalisasikan secara terstruktur dalam lembaga-lembaga non formal seperti pesantren sehingga santri dan komunitas pesantren lainnya memiliki pemahaman yang sama tentang sikap moderat dalam beragama. Metode utama yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah metode seminar dan focus grup discussion kepada 40 orang santri di di pesantren Kec Jekulo Kudus. Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat kali ini adalah terbentuknya pemahaman dari para santri mengenai nilai-nilai utama yang hendaknya mereka bentuk dalam pemahaman mereka mengenai moderasi beragama. Sedangkan contoh-contoh kasus yang ada membuat mereka waspada terhadap adanya kemungkinan-kemungkinan yang terjadi dilingkungan pondok pesantren terutama dalam hal pembelokan pemahaman mengenai wasatiah itu sendiri.

Kata kunci: Moderasi Beragama, Pencegahan Ekstrimisme, Santri

Abstract

Islamic boarding schools are the center of Indonesian Islamic civilization as a place for cadres of scholars who continuously teach primary sources of religion. In particular, understanding of religious moderation among santri The concept of religious moderation needs to be internalized in a structured manner in non-formal institutions such as Islamic boarding schools so that students and other Islamic boarding schools have the same understanding of moderation in religion. The main method used in this community service activity is the seminar method and focus grup discussion with 40 students at the Jekulo Kudus Islamic boarding school. The result of this community service activity is the formation of an understanding from the students regarding the main values that they should form in their understanding of religious moderation. While the examples of cases that exist make them aware of the possibilities that occur in the Islamic boarding school environment, especially in terms of distorting the understanding of wasatiah itself.

Keywords: Religious Moderation, Prevention of Extremism, Santri

1. PENDAHULUAN

Pesantren merupakan pusat peradaban Islam Indonesia sebagai tempat kader ulama yang mengajarkan sumber primer agama secara kontinu. Eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam telah mengalami pelbagai tantangan baik berupa sistem yang dibangun maupun kajian yang diajarkan, namun pesantren mampu bertahan dengan nilai dan pola kehidupannya sendiri yang digambarkan oleh sikap mandiri, ajaran universal dan nilai yang berbeda dengan kehidupan luar pesantren (Wahid, 2007). Kemandirian pesantren dalam mengkaji sumber-sumber keislaman diajarkan secara berulang-ulang dari tingkat ke tingkat yang biasanya langsung diasuh oleh seorang kiai maupun ustadz, seperti pengajian tentang tafsir dan aqidah.

Melihat karakteristik Kitab Tafsir Jalalain yan dijadikan kajian di pesantren merupakan kitab tafsir yang bercorak kebahasaan (*lungawi*), karena kitab tafsir ini hanya menjelaskan setiap kata dari al Quran secara singkat. Begitu juga dengan Kitab Tuhfatul al Murid al Jauharul Tauhid memiliki bercorak eskatologis yang menjelaskan tentang Allah, rasul, hari kiamat dan segala yang berkaitan dengan aqidah murni. Secara dogmatis, kedua kitab ini memberikan penguatan atas pemahaman agama santri, tetapi secara subtantif kedua kitab tersebut tidak mencerminkan atas aspek keagamaan lokal, kebudayaa dan ke-Indonesia-an yang mengajarkan tentang keagamaan moderat. Realitas ini mengkhawatirkan atas keberlangsungan santri sebagai kader ulama ketika tidak bisa berinteraksi keilmuan agama dengan kebudayaan dan kebangsaan.

Melihat fenomena kuatnya kajian Islam di pesantren dengan pelbagai kitab bisa menjadi nilai positif dalam melihat perbedaan pendapat keagamaan, tetapi kekosongan kajian atas karya ulama nusantara di pesantren bisa dilakukan sebagai suplemen tambahan untuk memperkuat aspek kebudayaan dan kebangsaan, seperti kajian atas Kitab Tafsir Faidul Barakat karya K. Shaleh Darat dan Kitab Risalah al Tauhid karya KH. Hasyim Asy'ari. Kedua kitab tersebut mempunyai nilai historis tentang keagamaan, kebudayaan dan kebangsaan, sehingga unsur-unsur tersebut bisa digunakan dan bahkan dimanfaatkan untuk memperkuat moderasi beragama bagi santri sebagai aspek yang kosong di pesantren.

Namun demikian, sebelum memasuki tiap-tiap kajian yang terdapat dalam kitab-kitab tersebut, ada baiknya para santri mendapatkan pemahaman terlebih dahulu mengenai apa sebenarnya konsep moderasi beragama itu sendiri. Sepanjang sejarah, peran pesantren sangat besar bagi masyarakat bukan saja dalam pengembangan pengetahuan agama tetapi juga dalam aspek sosial lainnya. Sebagai lembaga pendidikan dan dakwah pesantren tumbuh dan berkembang bersama warga masyarakatnya sejak berabad-abad. Oleh karena itu pesantren tidak hanya secara kultural bisa diterima, tetapi juga telah ikut serta membentuk dan memberikan gerak serta nilai kehidupan pada masyarakat yang senantiasa tumbuh dan berkembang. Sejak dahulu pesantren dikenal sebagai tempat yang melahirkan para ulama dan tokoh-tokoh masyarakat yang akan terlibat hidup bersama di lingkungan masyarakat. Kehadiran pesantren menjadi lembaga yang memiliki kontribusi penting dalam ikut serta mencerdaskan bangsa (Rusmiati et al., 2022).

Secara umum pemahaman moderasi beragama sudah sepatutnya dijadikan gaya hidup dikalangan generasi millennial yang diharapkan mampu membawa perubahan dan dampak luar biasa terhadap kehidupan ditengah masyarakat yang plural di negara Indonesia. Karena jika ini telah bisa diterapkan maka akan memberikan manfaat dan pengaruh besar dalam kehidupan sehari-hari sebagai ummatan wasathan yang cinta damai (Darmayanti & Maudin, 2021). Sedangkan secara khusus pemahaman mengenai moderasi beragama dikalangan santri Konsep moderasi beragama perlu diinternalisasikan secara terstruktur dalam lembaga-lembaga non formal seperti pesantren sehingga santri dan komunitas pesantren lainnya memiliki pemahaman yang sama tentang sikap moderat dalam beragama. Sosialisasi juga perlu terus dilakukan secara berkesinambungan kepada masyarakat luas termasuk bagi masyarakat yang beragama lain (di luar Islam) agar kehidupan beragama tetap damai, tentram dan menyejukkan (Rusmiati et al., 2022).

Berdasarkan pertimbangan tersebut, sehingga dalam pengabdian masyarakat kali ini langkah awal yang dilakukan, sebelum melakukan kajian turas berkaitan dengan nilai-nilai moderasi beragama yang ada didalamnya, akan diawali dengan edukasi guna meningkatkan pemahaman para santri berkaitan dengan nilai-nilai moderasi beragama itu sendiri. Diharapkan dengan edukasi awal yang diberikan akan mempermudah mereka mengidentifikasi nilai-nilai moderasi beragama itu sendiri dalam turas-turas nusantara yang akan dikaji nantinya.

2. METODE

Metode utama yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah metode seminar dan *focus grub discusion*. Untuk mencapai kondisi yang diharapkan perlu ditempuh beberapa strategi. Adapun strategi yang dimaksud meliputi: Perencanaan tindakan pemberdayaan yaitu bersama-sama dengan tim dan pondok pesantren dampingan menentukan rencana kegiatan yang akan dilaksanakan untuk menyelesaikan persoalan yang telah teridentifikasi; Pelaksanaan program; program akan dilaksanakan melalui pelatihan dasar moderasi beragama sebanyak 3 kali, kajian kitab 10 kali dengan pertemuan yang akan dihadiri 40 peserta santri dan pengurus yang tinggal di pesantren Kec Jekulo Kudus; Evaluasi program, yaitu mengetahui hasil yang telah dicapai dalam

pelaksanaan program; dengan tujuan mendapatkan umpan balik sebagai bahan untuk dijadikan renungan, catatan dan pemikiran dalam rangka penyusunan program pementapan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Islam moderat atau yang dimaksud juga Islam Wasathiyyah, berasal dari dua kata yaitu Islam dan "*wasathiyyah*". Islam sebagaimana yang diketahui adalah agama yang penuh dengan keberkahan, dan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Islam merupakan agama mayoritas yang ada di Indonesia dengan penduduk terbanyak di dunia saat ini (Fahri & Zainuri, 2019). Kata moderasi dalam bahasa Arab diartikan "*alwasathiyyah*". Secara bahasa "*alwasathiyyah*" berasal dari kata "*wasath*" (Faiqah & Pransiska, 2018).

Pada pengabdian kali ini, pondok pesantren dipandang sebagai sebuah unit sosial yang hendaknya mempersiapkan generasi ulama yang arif dan bijaksana dengan paradigma moderasi beragama di tengah kompleksitas problematika masyarakat modern, seperti diskriminasi, intoleransi, radikalisme, ekstrimisme, ujaran kebencian, politik identitas dan menguatnya identitas keagamaan baru yang muncul belakangan. Hal-hal tersebut bisa saja terjadi pada para santri yang ada di pondok pesantren. Beberapa faktor penyebabnya yaitu adanya beberapa pemahaman agama lemah dan dangkal, ataupun adanya isu dominasi Barat atas kelemahan umat Islam dan persepsi ketidakadilan yang menimpa Umat Islam (Dja'far, 2018). Menurut Cheriaan George ekstremisme akan memunculkan kebencian yang berusaha membangun imaje negatif kelompok lain yang ada di luar mereka yang mempunyai tujuan untuk golongan sendiri (Tim penyusun, 2013).

Pada kegiatan pengabdian masyarakat kali ini, santri diberikan edukasi awal mengenai prinsip-prinsip atau pun nilai-nilai utama dari moderasi beragama itu sendiri. Dalam konteks, kebangsaan dan keagamaan ada beberapa hal yang harus diaplikasikan dalam menumbuhkan moderasi beragama, yaitu *pertama*, penguatan demokrasi dan hak asasi manusia. *Kedua*, pendidikan Islam dan sejarah masyarakat Islam. *Ketiga*, tegaknya kedaulatan hukum. Empat, mengembangkan konsep kemajemukan bangsa (Dja'far, 2018). Quraish Shihab (Tim penyusun, 2013) menguraikan bahwa ada dua hal yang menyebabkan seorang berperilaku ekstrim yaitu kesalahan atas tuntunan agama dan kekeliruan mempersepsikan ajaran agama dari ulama terdahulu. Kesalahan atas tuntunan agama ialah seorang yang mempunyai keyakinan bahwa pemahaman atas teks agama merupakan kebenaran mutlak yang harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, persepsi atas kebenaran mutlak ini menyandingkan teks agama itu sendiri. adapun kekeliruan akan persepsi ajaran ualam terdahulu ialah seorang yang hanya mengambil pendapat seorang ulama atau tokoh agama yang sesuai dengan ideologinya, namun tidak mempertimbangkan bahwa pendapat tersebut hanya sesuai dengan kondisi ulama atau tokoh agama tersebut. Dengan bahasa sederhana, seorang tidak bisa mengambil nilai universal dari munculnya ajarannya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa untuk mengidentifikasi perilaku ekstremisme dengan tiga corak. *Pertama*, ucapan yang kasar. *Kedua*, tindakan yang berlebihan termasuk dalam ibadah. *Ketiga*, berlebihan dalam mengungkapkan perasaan baik dalam bentuk emosi maupun cinta (Shihab, 2020; Syeirazi, 2020).

Sedangkan hal lain yang menjadi fokus kegiatan edukasi kepada para santri dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini juga berupa gambaran kasus-kasus yang dapat memberikan gambaran nyata mengenai kemungkinan tumbuhnya ekstrimisme di lingkungan pondok pesantren. Salah satu faktor yang menyebabkan munculnya ekstrimisme ialah adanya penyederhanaan teologi pada masyarakat modern, penyederhanaan ini berupa cara pandangan, sikap dan perilaku yang mengembalikan setiap problematika modern pada al Quran dan hadis Nabi, sehingga ajaran rahmah dalam Islam hanya tertentu kepada Umat Islam (Masrukhin, 2010). Oleh sebab itu, Menurut Kholid Syeirazi (Syeirazi, 2020) untuk terhindar dari sikap ekstremisme dan membangun sikap moderat dalam beragama setiap orang harus memahami sejarah pemikiran Islam sebagai sebuah pijakan, seperti aspek teologi, fiqh, dan politik. Masing-masing realitas ini merupakan dinamika yang pernah ada dalam Islam yang harus disikapi dan dipahami.

Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat kali ini adalah terbentuknya pemahaman dari para santri mengenai nilai-nilai utama yang hendaknya mereka bentuk dalam pemahaman mereka mengenai moderasi beragama bi'thah ilāhīyah. Implementasi moderasi beragama di pesantren minimal dapat dilakukan oleh orang yang beraktivitas dan tinggal di pesantren. Orang-orang tersebut terdiri dari kiai, keluarga kiai, asātidh, khaddām, dan santri (Ibad, 2021). Contoh-contoh kasus yang ada membuat mereka waspada terhadap adanya kemungkinan-kemungkinan yang terjadi dilingkungan pondok pesantren terutama dalam hal pembelokan pemahaman mengenai *wasatiyah* itu sendiri.

4. KESIMPULAN

Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat kali ini adalah terbentuknya pemahaman dari para santri mengenai nilai-nilai utama yang hendaknya mereka bentuk dalam pemahaman mereka mengenai moderasi beragama. Selain itu mereka pun dapat menginternalisasi nilai-nilai dalam konteks, kebangsaan dan keagamaan ada beberapa hal yang harus diaplikasikan dalam menumbuhkan moderasi beragama, yaitu *pertama*, penguatan demokrasi dan hak asasi manusia. *Kedua*, pendidikan Islam dan sejarah masyarakat Islam. *Ketiga*, tegaknya kedaulatan hukum. *Empat*, mengembangkan konsep kemajemukan bangsa. Contoh-contoh kasus yang ada membuat mereka waspada terhadap adanya kemungkinan-kemungkinan yang terjadi dilingkungan pondok pesantren terutama dalam hal pembelokan pemahaman mengenai *wasatiyah* itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmayanti, & Maudin. (2021). Pentingnya Pemahaman Dan Implementasi Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Generasi Milenial . *Syattar*, 2(1).
- Dja'far, A. M. (2018). *In-Teloransi! Memahami Kebencian & Kekerasan atas Nama Agama* . Kompas Gramedia.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2).
- Faiqah, N., & Pransiska, T. (2018). Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 19(1).
- Ibad, Muh. A. (2021). Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf . *Proceeding Nasional Pascasarjana IAIN Kediri*.
- Masrukhin, M. Y. (2010). *Menjadi Muslim Moderat; Teologi Asy'ariah di Era Kontemporer* . Mirra Buana Media.
- Rusmiati, E. T., Alfudholli, M. A. H., Shodiqin, A., & Taufiqurokhman, T. (2022). Penguatan Moderasi Beragama di Pesantren untuk Mencegah Tumbuhnya Radikalisme. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(2), 203–213. <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v5i2.2162>
- Shihab, M. Q. (2020). *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* . Lentera Hati.
- Syeirazi, M. K. (2020). *Wasathiyah Islam: Anatomi, Narasi dan Kontestasi Gerakan Islam* . Alif.id.
- Tim penyusun. (2013). *Pelintiran Kebencian; Rekayasa ketersinggungan Agama dan Ancamannya bagi Demokrasi* .
- Wahid, A. (2007). *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia Transformasi Kebudayaan* . The Wahid Institute.